

# KONSEPSI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-ZARNUJI DAN THOMAS LICKONA

**Diding Nazmudin  
Ahmad Asmuni  
Saefudin Zuhri**

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

[didingnazmudin325@gmail.com](mailto:didingnazmudin325@gmail.com)

[ahmadasmuni1158@gmail.com](mailto:ahmadasmuni1158@gmail.com)

[zuhrisaefudin08@gmail.com](mailto:zuhrisaefudin08@gmail.com)

## **Abstract**

*Character education is now indeed a major issue in education. In addition to being part of the process of forming the morals of children of the nation, character education is expected to be able to be the main foundation in increasing the degree and dignity of the Indonesian nation. By using a qualitative descriptive method with the type of research Library Research (literature review), The data source was obtained from several scientific works of al-Zarnuji and Thomas Lickona as primary data and supported by other secondary data. By definition Lickona thoroughly examines character education that leads to conclusions Character education is not just having an interactive dimension, in a sense, strengthening the intellectual morals of students so that they become strong individuals who stand the test, but must also be synergistic both personally and socially. While al-Zarnuji relies more on the concept of moral education taught in Islam. There are differences in principles, objectives and methods of application. The purpose of character education for Thomas Lickona is more oriented to social good, while al-Zarnuji leads to social and spiritual dimensions.*

**Keywords:** *Character Education, al-Zarnuji, Thomas Lickona.*

## **Abstrak**

*Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama dalam pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian Library Research (kajian pustaka), Sumber data diperoleh dari beberapa karya ilmiah al-Zarnuji dan Thomas Lickona sebagai data primer dan didukung dengan data sekunder lainnya. Secara definitif Lickona mengupas tuntas pendidikan karakter yang mengarah pada kesimpulan Pendidikan karakter bukan sekadar memiliki dimensi interaktif. Sedang al-Zarnuji lebih mengerah pada konsep pendidikan akhlak yang diajarkan dalam Islam. Perbedaan terdapat pada prinsip, tujuan dan metode penerapan. Hal ini dikarenakan latar belakang sosiologis, religius dan periode kehidupan keduanya yang berbeda. Thomas Lickona lebih diorientasikan pada kebaikan sosial, sedang al-Zarnuji mengarah pada dimensi sosial dan spiritual.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter, al-Zarnuji, Thomas Lickona.*

## Pendahuluan

Dalam jurnal internasional, *Journal of Moral Education*<sup>1</sup> urgensi pendidikan karakter menjadi salah satu *hot issue*. Penelitian yang dilakukan oleh Andrew Peterson bahwa berbagai negara di belahan dunia memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan pendidikan karakter. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan generasi masyarakat yang berkualitas secara keseluruhan. Pendidikan karakter ini tidak terlepas dari spiritualisasi nilai-nilai agama yang sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai bagian penting dalam membantu siswa untuk mencapai potensi belajar secara menyeluruh dan menjadi bertanggung jawab serta berkontribusi sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda agar menjadi generasi yang cerdas dan memiliki perilaku berbudi.<sup>2</sup> Di Amerika, pendidikan karakter ini mulai digagas sejak tahun 1900-an oleh seorang penggiat pendidikan karakter dari Cortland University, Thomas Lickona yang kemudian dikenal sebagai bapak pendidikan karakter Amerika. selanjutnya di Australia, pendidikan nilai-nilai moral merupakan prioritas nasional dan menjadi prioritas kebijakan pada pertengahan tahun 2002 sebagai bagian dari inisiatif program pengajaran kualitas yang didanai oleh pemerintah federal.<sup>3</sup>

Di Indonesia, pendidikan berbasis karakter mulai dijadikan sebagai gerakan nasional pada tahun 2011 yang dicanangkan oleh mendikbud pada waktu itu, Mohammad Nuh (periode 2009-2014) mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan Perguruan Tinggi, termasuk di dalamnya pendidikan nonformal dan informal. Menurut Mohammad Nuh, bahwa karakter yang hendak dibangun bukan hanya karakter yang berbasis kemuliaan diri semata, akan tetapi secara bersamaan membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa.<sup>4</sup>

Dunia pendidikan dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang terus berkembang dengan sangat cepat khususnya pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan masyarakat. Dekadensi moral dan karakter buruk yang ditunjukkan para siswa merupakan contoh bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Selain perilaku kekerasan, isu-isu moralitas di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba, pornografi, pornoaksi, tawuran pelajar, *free sex*, aborsi, perkosaan, perampasan, pencurian, pembunuhan dan tindakan-tindakan amoral lainnya

Sebagaimana Thomas Lickona mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran jika memiliki sepuluh tanda-tanda zaman, yaitu: meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, membudayanya ketidakjujuran, berkembangnya sikap fanatik terhadap kelompok (*peer group*), semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, semakin kaburnya moral baik dan buruk, penggunaan bahasa yang buruk, meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara, menurunnya

---

<sup>1</sup>Andrew Peterson, 2015. *Character Education, The Individual and The Political*. Journal of Education. Vol. 49, No. 2, hh. 143-144.

<sup>2</sup>Thomas Lickona, 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, hlm. 7.

<sup>3</sup>Thomas Lickona, 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, ... hlm. 6.

<sup>4</sup>Mohammad Kosim, 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Karsa: Vol. IXI No. 1, hlm. 86.

etos kerja dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama.<sup>5</sup> Pernyataan Lickona tersebut dapat dengan mudah ditemukan dalam masyarakat di Indonesia pada akhir-akhir ini.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Nasional (KPAI)<sup>6</sup> sebagai hasil pengawasan dan pengaduan kekerasan di lembaga pendidikan pada tahun 2019 tercatat ada 127 kasus kekerasan yang terdiri dari kekerasan fisik, psikis dan seksual. Kekerasan di lembaga pendidikan tersebut melibatkan guru atau kepala sekolah, siswa dan orang tua siswa. Lebih lanjut, KPAI menjelaskan bahwa penyebaran wilayah kejadian dari 21 kasus kekerasan fisik meliputi sejumlah provinsi, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Yogyakarta, Banten, Sumatera Utara, Kalimantan Selatan, NTB, NTT, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara.

Fenomena-fenomena di atas terjadi karena ketiadaan karakter yang semakin memprihatinkan. Sebagaimana Erie Sudewo<sup>7</sup> mengatakan hilangnya karakter menjadi penyebab utama terjadi berbagai penyimpangan di Indonesia yang mengakibatkan berbagai kemerosotan akibat dari krisis moral. Penyebab kenakalan remaja tersebut karena kurangnya pemantauan dan bimbingan dari beberapa pihak, terutama peran pengawasan dari orang tua. Perkembangan psikologi remaja merupakan masa di mana anak memasuki fase pendewasaan. Namun kenyataannya, banyak dari kalangan remaja yang tidak bisa menghadapi problematika yang terjadi pada saat ini dan terjebak dalam perilaku-perilaku yang menyimpang akibat penurunan moral sehingga menyebabkan rendahnya karakter.<sup>8</sup>

Penurunan moral tersebut ditandai dengan berubahnya perilaku, sikap dan tingkah laku dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ada beberapa faktor kenakalan remaja yang berkembang di lingkungan masyarakat di antaranya yaitu lemahnya pertahanan diri pada remaja dan adanya pengaruh dari teman bermain atau teman sebaya. Para remaja lebih banyak meluangkan waktu dengan teman-temannya dari pada diam di rumah bersama keluarganya, faktor-faktor ini berasal dari dalam diri mereka sendiri.<sup>9</sup>

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, ada kemungkinan salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau non-akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan. Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik saja, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik di dunia pendidikan, tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif. Maka atas dasar itulah maka pendidikan karakter menjadi sangat penting.

Thomas Lickona<sup>10</sup> menyatakan bahwasannya tujuan pendidikan karakter lebih menitikberatkan pada perubahan sikap seseorang dengan tidak hanya mengandalkan

---

<sup>5</sup>Thomas Lickona, 1992. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, ... hlm 21-22.

<sup>6</sup>Dery Dirmanus, *Data KPAI Hasil Pengawasan dan Pengaduan Kekerasan di Lembaga Pendidikan Tahun 2019*, <https://www.timesindonesia.co.id>, dan <https://www.Tempo.com>, diakses pada Sabtu, 04/04/2020).

<sup>7</sup>Sudewo, Erie. 2011. *Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika Penerbit. hlm. 55, Lihat dalam Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, 2016. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, hlm. 31.

<sup>8</sup>Jamal Ma'mur Asmani, 2016. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru, hlm. 156.

<sup>9</sup>Siti Fatimah dan M. Towil Umuri, 2014. *Faktor-faktor Kenakalan Remaja di Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunung Kidul*. Jurnal Citizenship. Vol. 4 No. 1, hlm. 22.

<sup>10</sup>Thomas Lickona, 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, ... hlm. 6.

kecerdasan anak semata. Oleh karena itu, perlu adanya formulasi khusus untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Salah satu upaya yang tepat yaitu melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Dengan pendidikan, diharapkan terjadi transformasi yang dapat mengembangkan karakter positif serta mengubah watak buruk menjadi baik.<sup>11</sup>

Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar fundamental yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya rasa (emosi) individu. Pendidikan sebagai bagian integral dari proses menata dan mengarahkan individu menjadi lebih baik, maka pendidikan menjadi satu-satunya jaminan kehidupan manusia menjadi berkarakter baik. Akan tetapi, dalam perjalanannya pendidikan terus mengalami perubahan dan perkembangan dengan karya dan potensi yang dimiliki setiap level generasi.<sup>12</sup>

Pendidikan sebagai *agent of change* seharusnya menjadi senjata utama untuk membentuk karakter seseorang. Diharapkan nantinya di masa yang akan datang lulusan yang tercetak bisa membangun bangsa tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter yang mulia. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah pendidikan yang membekali peserta didik dengan nilai-nilai karakter yang mulia. Pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia sempurna (insan kamil). Membangun bangsa dengan jati diri yang utuh dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik.<sup>13</sup>

Pendidikan juga mempunyai peranan penting dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dikembangkan agar dalam pelaksanaannya dapat menghasilkan generasi yang baik sesuai harapan. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan tersebut adalah melalui pendidikan karakter.<sup>14</sup>

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama dalam pendidikan. Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.<sup>15</sup>

Pendidikan karakter memiliki peranan yang esensial dalam rangka mengatasi krisis identitas yang tengah melanda bangsa Indonesia, berbagai permasalahan yang silih berganti muncul ke permukaan menghantam kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap

---

<sup>11</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, hlm. 3.

<sup>12</sup>M. Zamhari dan Ulfa Masamah, 2016. *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim terhadap Pendidikan Modern*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol 11, No 2. hlm. 422.

<sup>13</sup>Suyadi, 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 4.

<sup>14</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 9.

<sup>15</sup>Marzuki, 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, cet. Ke-1, hlm. 23.

identitas bersama sebagai bangsa Indonesia.<sup>16</sup> Pendidikan karakter juga dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Demoralisasi terjadi karena kegiatan pembelajaran cenderung lebih mengajarkan nilai moral dan budi pekerti hanya sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang sesungguhnya. Selain itu, pendidikan agama yang selama puluhan tahun dianggap sebagai salah satu media efektif dalam penginternalisasian karakter luhur terhadap anak didik, dalam kenyataannya hanya sekedar mengajarkan dasar-dasar agama.<sup>17</sup>

Bahkan ia semakin kehilangan perannya sebagai media yang mampu menghantarkan siswanya untuk memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Selain itu, harus ditanamkan norma-norma yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah supaya anak bisa mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, antara pendidikan karakter dan pendidikan agama harus seimbang antara keduanya.

Pendidikan Islam sangat menghendaki pembangunan individu secara integral. Pembangunan individu tersebut dalam aspek rohaniyah (*soft skill*) dan pembangunan dalam aspek jasmaniyah (*hard skill*), sebagaimana Fairuz dan Satiman mengatakan bahwa pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia seimbang dari segi rohani dan jasmani.<sup>18</sup>

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah mengemukakan pendapatnya bahwa tujuan mendasar dari pendidikan adalah untuk menjadikan seseorang menjadi *good and smart*. Senada dengan hal tersebut, Islam juga menegaskan bahwa misi utama Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik.<sup>19</sup> Bahkan Thomas Lickona sebagai bapak pendidikan karakter di Amerika juga mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas.<sup>20</sup>

Pendidikan karakter yang berkembang saat ini mampu menjadi obat untuk mengatasi krisis moral. Pendidikan karakter menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa dan sangat diharapkan menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia yang lebih baik.<sup>21</sup> Pada catatan buku hand book yang berjudul moral dan karakter terjemahan Imam Baihaqi menyatakan bahwa Pendidikan karakter sangat penting untuk dikembangkan dan diimplementasikan karena pendidikan karakter mampu menanamkan dimensi etis religius dan pembentukan akhlak baik menjadi sangat penting untuk diterapkan.<sup>22</sup> Pelaksanaan pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat saat ini sehingga

---

<sup>16</sup>Nur Rosyid, 2013. *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*, Purwokerto: Obsesi Press, hlm 113.

<sup>17</sup>Agus Wibowo, 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 55.

<sup>18</sup>A. Adi Muhammad Fairuz dan Amzan Satiman. 2014. *Sifat Wara' dalam Pendidikan Menurut Imam al-Zarnuji*. Insan: Vol. 4. No. 2, hlm. 50.

<sup>19</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 2.

<sup>20</sup>Thomas Lickona, 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, hlm. 37.

<sup>21</sup>Iman Santoso, 2012. *Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Bahasa Asing Berwawasan Interkultural*, FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, hlm. 98.

<sup>22</sup>Larry Puccy dan Narcia, 2014, *Nervaes Hand Book Pendidikan Moral dan Karakter*, terjemahan. Imam Baihaqi dan Derta Sri Widowati. Bandung: Nusa Media Ujung Berung, hlm. 131.

akan terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang islami dan sekaligus menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia.<sup>23</sup>

Usaha-usaha pendidikan karakter tersebut telah dilakukan semenjak awal datangnya agama Islam itu sendiri. Perjalanan panjang yang telah dilalui memberikan pemaknaan yang pasti bahwa pendidikan karakter semenjak dulu sampai saat ini tidak pernah lepas dari konteks zaman dan konteks sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan manusia dengan berbagai coraknya yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Fenomena terjadinya krisis moral yang menyebabkan rendahnya karakter bukan hanya terjadi pada saat ini saja, akan tetapi sejak zaman dulu sehingga lahirnya para filosof seperti Aristoteles, Plato dan banyak tokoh-tokoh yang memberikan perhatian mendalam terhadap segala seluk-beluk pendidikan khususnya pendidikan karakter seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Syed Naquib al-Attas, al-Zarnuji dan lain sebagainya.

Dari sekian banyak tokoh muslim, al-Zarnuji merupakan salah seorang tokoh yang mampu memformulasikan pendidikan karakter dengan suasana sufistik. Hal ini dapat dilihat dari hasil berfikir al-Zarnuji pada karya-karya tasawufnya. Konsep yang ia gagas yaitu tentang *warā'*, *ikhlas*, *ridlō*, *tawadlu'*, dan *shabar* merupakan kata kunci dalam proses pembelajaran. Kini konsep yang ia gagas telah dilaksanakan di beberapa lingkup sosial seperti pada guru, murid, hubungan guru dan murid serta kurikulum. Atau dengan kata lain hal ini telah diimplementasikan pada instansi pendidikan. Kemudian metode pendidikan karakter yang digunakan al-Zarnuji adalah metode nasehat, saling mengingatkan (*tadzakkur*) dan metode yang bersifat wajib dalam belajar (niat, *wara'* dalam belajar, *istifādah*, *tawakkal* dalam belajar). Konsep ini juga diaplikasikan dalam wilayah skala kecil sosial pula, sebagai laboratorium yang dinamakan pendidikan.

Pendidikan karakter yang digagas oleh al-Zarnuji tidak hanya berorientasi pada ranah ilmu pengetahuan dan keterampilan semata, akan tetapi lebih daripada itu, yaitu menggabungkan antara ilmu pengetahuan (*intellectual*), keterampilan (*skill*) dan nilai (*value*), dengan adanya sistem *value* ini kita tidak menjadikan guru hanya sebagai "pentransfer ilmu" layaknya robot dan siswa sebagai "penerima" layaknya robot pula yang pada akhirnya menjadi suatu tatanan "mekanis" bagaikan mesin. Akan tetapi lebih menjadikan mereka sebagai manusia utuh dan akan melahirkan aktor-aktor intelektual yang berwawasan, serta mampu menghiasi kehidupan dengan keharmonisan dan ketentraman yang berlandaskan pada akhlak mulia.<sup>24</sup>

Pemikiran al-Zarnuji yang berkaitan dengan akhlak dipandang sebagai suatu hal yang sangat penting bagi dunia pendidikan, dikarenakan hal ini merupakan suatu pembentukan karakter bagi anak-anak menuju kearah yang lebih positif dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari. Al-Zarnuji mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses menanamkan karakter mulia serta menjauhkan diri dari sifat yang tercela dan mengetahui gerak-gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan yang wajib diketahui seperti *at-tawakkal*, *al-inābah*, *at-taqwā*, *ar-ridlō* dan lain-lain.<sup>25</sup> Pendidikan karakter yang Al-Zarnuji

<sup>23</sup>Heri Gunawan, 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Cetakan 1. Bandung: Rosdakarya, hlm. 16.

<sup>24</sup>Alfianoor Rahman, 2016. *Pendidikan Akhlak Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*. Jurnal At-Ta'dib, Vol 11, No. 1, hlm. 142.

<sup>25</sup>Al-Zarnuji, 2007. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah. hlm. 13.

gagas juga menegaskan tentang nilai pendidikan karakter yang bersifat lahiriyah dan bathiniyyah serta hal-hal yang berkaitan tentang perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan hanya kegiatan memindahkan ilmu-ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, melainkan hendaknya pendidikan pula merupakan kegiatan untuk memindahkan pengetahuan guru tentang nilai-nilai karakter (*transfer of value*) dalam menjalani kehidupan bagi anak-anak didik baik lahir maupun batin.

Tujuan dari pendidikan karakter yang dikemukakan al-Zarnuji secara hakikat ialah mencari keridhaan Allah semata. Dengan proses berjalannya waktu dengan hendak untuk mendambakan kebahagiaan dunia dan akhirat, memerangi kebodohan bagi diri sendiri dan orang lain, mengembangkan ajaran Islam dan melestarikannya, serta mensyukuri nikmat Allah atas ilmu tersebut.<sup>26</sup>

Al-Zarnuji mengatakan dalam mukadimah kitabnya bahwa banyak dari kalangan pelajar yang sebenarnya mereka sudah bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu namun mereka tidak merasakan nikmatnya ilmu. Hal ini disebabkan mereka meninggalkan atau kurang memperhatikan akhlak ketika menuntut ilmu, apa yang telah dipelajari tidak sepenuhnya diamalkan sehingga tidak menjadi karakter yang mulia. Oleh sebab itu, kondisi pendidikan yang demikian mendorong pendidik untuk membangun cara pandang baru dalam pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan (*knowledge oriented*) dan keterampilan (*skill oriented*) namun juga berorientasi pada nilai (*values oriented*).<sup>27</sup>

Konsep pendidikan karakter menurut al-Zarnuji sangat cocok diterapkan dalam konteks kekinian. Manusia harus dibekali dengan materi-materi yang berhubungan dengan pembiasaan sehingga menjadi karakter pada setiap kegiatan pembelajaran meskipun bidang studi yang diajarkan bukan pelajaran agama. Jika anak sudah memiliki pondasi karakter yang baik, maka akan tumbuh kesadaran tentang keberadaan dirinya. Dengan demikian, orang tua dan pendidik dituntut agar bisa membimbing dan mengarahkan anak ke arah yang lebih baik sesuai dengan bakat dan minat yang diinginkan olehnya serta harus dibekali dengan akhlak yang benar sehingga tertanamlah karakter yang baik dalam diri mereka.

Sedangkan menurut pandangan Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter dapat dirumuskan dengan mengembangkan tiga aspek kecerdasan yang ada pada anak, yaitu kognisi melalui *moral knowing*, afeksi melalui *moral feeling* dan psikomotorik melalui *moral action*. Thomas Lickona merupakan salah satu tokoh pendidikan karakter yang pemikirannya mampu memadukan teori dan praktik pada permasalahan-permasalahan moral yang sedang dihadapi saat ini yang semakin kompleks. Melalui buku *Educating for Character*, Thomas Lickona juga merumuskan 12 pendekatan secara komprehensif yang melibatkan orang tua, sekolah dan komunitas (masyarakat) dalam mewujudkan pendidikan karakter.<sup>28</sup>

Tujuan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona berdasarkan penelitian sejarah di seluruh negara di dunia pada dasarnya adalah untuk membimbing para generasi muda menjadi cerdas dan membentuknya untuk memiliki perilaku yang baik dan berbudi. Lickona juga mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan dan membentuk sifat atau karakter yang diperoleh dari cobaan, pengorbanan, pengalaman hidup, serta nilai yang ditanamkan sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan

---

<sup>26</sup>Al-Zarnuji, 2007. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, ... hlm. 22.

<sup>27</sup>Alfianoor Rahman, 2016. *Pendidikan Akhlak Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*. Jurnal At-Ta'dib, Vol 11, No. 1, hlm. 130.

<sup>28</sup>Thomas Lickona, 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, hlm. xviii.

menjadi sikap dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan berupa sikap dan tingkah laku tersebut diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Kemudian dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang suatu hal yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat.<sup>29</sup>

Dari pemaparan di atas, terdapat perbedaan antara konsep pendidikan karakter yang digagas oleh Thomas Lickona dan al-Zarnuji. Hal ini terlihat dari aspek-aspek yang mereka gambarkan masing-masing tentang pendidikan karakter. Thomas Lickona melalui bukunya menyatakan bahwa pendidikan karakter ini dapat diajarkan melalui instansi pendidikan, lingkungan masyarakat, dan orang tua secara lebih intensif. Menurut Thomas Lickona tujuan dari pendidikan karakter adalah penanaman dan pembentukan karakter peserta didik secara continuous atau terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan.<sup>30</sup> Sedangkan menurut al-Zarnuji pendidikan karakter dapat diajarkan yaitu kognitif atau kecerdasan otak (IQ), afektif (EQ) dan psikomotorik (SQ).

Pendidikan karakter menuntut adanya solusi yang terbaik dalam memecahkan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, semestinya pendidikan karakter selalu diperbarui konsepnya yaitu dengan menelusuri kembali pemikiran para tokoh pendidikan karakter, baik dari wilayah timur (Islam) maupun wilayah barat. Di antara tokoh-tokoh intelektual yang memiliki perhatian besar dan berpartisipasi dalam dunia pendidikan karakter adalah Thomas Lickona dan al-Zarnuji dengan karya-karyanya sebagai referensi utama dalam konsepsi pendidikan karakter.

Al-Zarnuji merupakan salah satu tokoh Islam yang termashur, ia menuliskan karya-karya terbaik yang salah satunya yaitu tentang pendidikan karakter yakni *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum*. Lebih dari 8 abad yang lalu kitab tersebut ditulis, namun hingga saat ini masih tetap eksis di dunia pendidikan klasik dan menarik untuk dikaji lebih mendalam. Banyak sekali pakar-pakar pendidikan yang kemudian memiliki perhatian khusus terkait etika dan karakter salah satunya yaitu Burhanuddin al-Zarnuji. Hal tersebut disikapi positif oleh para tokoh pemikir muslim dan barat. Karyanya menjadi bahan referensi diberbagai penelitian, terlebih dalam dunia pendidikan.<sup>31</sup>

Sekitar tahun 90-an muncul buku karangan Thomas Lickona yang berjudul *Educating For Character dan Character Matter*. karya Thomas Lickona ini sangat familiar di kalangan pendidikan barat. Thomas Lickona memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan tentang betapa pentingnya pendidikan karakter bagi anak bangsa. Hingga beliaumencapai beberapa prestasi dan kini beliau dijuluki sebagai bapak pendidikan karakter di Amerika.

---

<sup>29</sup>Thomas Lickona, 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, hlm. 7.

<sup>30</sup> Thomas Lickona, 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, ... hlm. xviii.

<sup>31</sup>Abuddin Nata, 2005. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Garfindo Persada, hlm. 105.

Berdasarkan pemikiran kedua tokoh tersebut, peneliti ingin mengkomparasikan konsepsi pendidikan karakter menurut pemikiran al-Zarnuji (tokoh timur) dan Thomas Lickona (tokoh barat). Dari kedua konsep tersebut diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki karakter yang baik dengan tetap menjunjung tinggi budaya ke-Indonesiaan sebagai identitas bangsa. Sehingga lahirlah generasi bangsa yang tidak krisis karakter. Penting kiranya untuk mengkomparasikan konsep pemikiran kedua tokoh tersebut, karena menurut peneliti kedua tokoh pendidikan tersebut adalah tokoh yang sangat banyak memberikan kontribusi pemikiran tentang problematika pendidikan karakter.

Al-Zarnuji dan Thomas Lickona adalah tokoh pengagas tentang pendidikan karakter, dan pemikiran mereka pun memiliki perbedaan pandangan baik dari segi sosiologis, historis maupun religi. Pendidikan akhlak yang dibahasakan oleh al-Zarnuji terkesan ketimuran dan islami. Sedangkan pendidikan karakter yang diangkat oleh Thomas Lickona terkesan kebaratan dan sekuler. Perlu diketahui bahwa Thomas Lickona lebih memikirkan bahwa karakter itu sangat berkaitan dengan spiritualitas kehidupan manusia.

Pendidikan untuk membentuk moral (*moral education*),<sup>32</sup> atau pendidikan untuk mengembangkan karakter (*character education*),<sup>33</sup> dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda Negara Kesatuan Republik Indonesia. Krisis moral tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan dan narkoba, pornografi dan perusakan hak milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Krisis yang melanda masyarakat Indonesia mulai dari pelajar hingga elite politik mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang diajarkan pada bangku sekolah maupun perguruan tinggi (kuliah), tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.<sup>34</sup>

Oleh sebab itu, kondisi pendidikan yang demikian mendorong kita untuk membangun cara pandang (*world view*)<sup>35</sup> baru dalam pendidikan yang tidak hanya

---

<sup>32</sup>Ada beberapa pihak yang beranggapan bahwa pendidikan karakter dan akhlak memiliki perbedaan. Moral yang bersumber dari tradisi adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Istilah moral berasal dari Bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan tabiat, watak. Ada juga sebagian ulama yang mengatakan bahwa moral merupakan konsep yang berbeda. Karena moral merupakan prinsip baik buruk, sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk. Pendidikan moral adalah moral pendidikan yang sama misinya dengan pendidikan akhlak. Moral pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung secara built in dalam setiap bahan ajar atau ilmu pengetahuan. Adapun *akhlaq* (bahasa Arab), bentuk plural dari *khuluq* adalah sifat manusia yang terdidik. Lebih lanjut Muhammad al-Abd, *al-Akhlaq fi al-Islam*, (Cairo: al-Jami'ah al-Qahirah, t.t.), h. 11.

<sup>33</sup>Karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak. Munculnya tawaran istilah pendidikan karakter (*character education*) merupakan kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

<sup>34</sup>Zubaidi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media, hlm. 2.

<sup>35</sup>Banyak ilmuwan menggunakan *world view* sebagai framework kajian, misalnya Ninian Smart menggunakan untuk mengkaji agama, Syed Muhammad Naquib al-Attas, al-Maududi, Sayyid Qutb, digunakan dalam menjelaskan konsep Islam, Alparslan Acikgence memakainya untuk mengkaji sains, Atif Zayn memakainya untuk perbandingan ideologi, Thomas F. Wall untuk mengkaji filsafat, dan Thomas Kuhn dengan konsep paradigmanya menggunakan *worldview* dalam mengkaji sains. Menurut Ninian Smart

berorientasi pada ilmu pengetahuan (*knowledge oriented*) dan keterampilan (*skill oriented*), namun juga berorientasi pada nilai (*values oriented*).<sup>36</sup> Karena proses pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai akhlak (kejujuran, keharmonisan dan saling menghargai) adalah hal yang tidak bisa dikesampingkan, bahkan dielakkan.

Persoalan yang muncul belakangan ini adalah bagaimana penerapan pendidikan untuk membentuk karakter di sekolah atau madrasah, bahkan pengembangan karakter di Perguruan Tinggi memerlukan pemahaman tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan dengan pembangunan karakter (*character building*), dan pendidikan karakter (*character education*) sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan persoalan di atas, maka tulisan ini berupaya untuk membahas tentang pendidikan untuk pengembangan karakter telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam buku *Educating for Character* dan al-Zarnuji dalam *Kitāb Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Proses pendidikan yang mengedepankan akhlak atau nilai-nilai etik sebagaimana di atas rupanya mendapat perhatian serius oleh tokoh pendidikan abad ke-12 M, yaitu al-Zarnuji.<sup>37</sup> Dia telah menyusun *Kitāb Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* yang di dalamnya sarat dengan akhlak (karakter) atau nilai-nilai etik dan estetik dalam proses pembelajaran.

Kitab ini telah dijadikan referensi bagi santri di sebagian besar pondok pesantren di nusantara. Adapun nilai karakter tersebut tampak pada pemikiran al-Zarnuji tentang relasi dan interaksi guru dengan murid, murid dengan murid, bahkan murid dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana biografi al-Zarnuji dan Thomas Lickona?

---

sebagaimana yang dikutip oleh Hamid Fahmy Zarkasyi, worldview sendiri dimaknai sebagai kepercayaan, perasaan dan apa-apa yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial serta moral. Selain itu secara filosofis, worldview menurut Thomas F. Wall sebagai sistem kepercayaan, ada yang integral tentang hakikat diri, realitas tentang makna eksistensi. Sedangkan dalam aktivitas sains, hakikat worldview juga dapat dikaitkan dengan konsep paradigma Thomas Kuhn. Lihat dalam Hamid Fahmy Zarkasyi dkk. *Membangun Peradaban dengan Ilmu*, edtr. Tri Shubhi, (Jakarta: Kalam Indonesia, 2010), p. 141-143.

<sup>36</sup>Menurut Chabib Thoha, persoalan baik atau tidaknya manusia, adalah persoalan nilai, tidak hanya persoalan fakta dan kebenaran ilmiah rasional, akan tetapi menyangkut masalah penghayatan dan pemaknaan yang lebih afektif dari pada kognitif. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Sidi Gazalba tentang pengertian nilai, adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar-salah yang menuntut pembuktian empiris, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Lihat, Chabib Thoha, *Substansi Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Antisipatif Abad XXI)*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 1997), p. 65-66.

<sup>37</sup>Al-Zarnuji mempunyai nama lengkap yaitu Burhanul Islam. Nama Burhanul Islam dan Burhanuddin dinisbatkan kepada kepada daerah Zarnuj, yaitu suatu tempat yang menurut Al-Qurasyi dalam kitabnya *Al-Jawahir Al Mudhi'ah*, terbilang kepada negeri Turki, tetapi Yaqut dalam kitabnya *Mu'jamul Buldan*, menyatakan dari daerah Wara'an Nahr, Turkistan. Sedangkan menurut Plessner, seorang orientalist dalam *The Encyclopedia of Islam (Al-Mausu'ah Al Islamiyah Lil Mustasyriqin)* mengatakan bahwa al-Zarnuji adalah ahli filsafat tidak terkenal, dan tidak diketahui kapan dia hidup, kecuali dengan perkiraan saja. Menurutnya al-Zarnuji adalah orang Arab, hidup antara abad ke-12 dan abad ke-13. Disamping dia sebagai ulama fiqih, al-Zarnuji juga sangat menekuni ilmu dalam bidang pendidikan. Menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad, dia berkesimpulan bahwa Al-Zarnuji hidup pada abad ke-6 dan permulaan abad ke-7 Hijrah. Dan wafatnya antara tahun 593-620 Hijrah. Itulah waktu yang namanya terkenal dan karangannya menjadi masyhur. Lihat, Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Kitāb Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*, (Mesir: Kairo University, 1986), p. 10.

2. Bagaimana konsepsi pendidikan karakter menurut pemikiran al-Zarnuji dan Thoms Lickona?
3. Apa persamaan dan perbedaan konsepsi pendidikan karakter menurut pemikiran al-Zarnuji dan Thomas Lickona?

### Metode Penelitian

Jenis penelitian karya ilmiah ini adalah bersifat deskriptif kualitatif dengan *library research* (kajian pustaka). *library research*, yaitu jenis penelitian yang dilakukan dan difokuskan pada penelaahan, pengkajian dan pembahasan literatur-literatur, baik klasik maupun modern yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini.

Penelitian *library research*, juga diartikan jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>38</sup> Penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan problem yang bersifat konseptual-teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode dan lingkungan pendidikan.<sup>39</sup> Jenis penelitian ini digolongkan ke dalam sumber data yang terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.

Penelitian ini bersifat *deskriptif komparatif analitik*, yaitu menjelaskan, memaparkan dan menganalisis serta membandingkan pemikiran secara sistematis. Sehingga mudah untuk dipahami dan disimpulkan terkait dengan satu permasalahan dari dua tokoh yang memiliki latar belakang dan pemikiran yang berbeda. Setelah dipaparkan kemudian dianalisis terkait dengan persamaan dan perbedaan konsepsi pemikirannya dalam pendidikan karakter.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>40</sup> Data primer ini merupakan data referensi yang akan penulis jadikan acuan utama dalam penulisan tesis ini yang terangkum dalam kitab karya al-Zarnuji, *Kitāb Ta'lim al-Muta'allim Tharīq at-Ta'allum*, dan buku karya Thomas Lickona, *Educating For Character; mendidik untuk membentuk karakter, bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan tanggung jawab* dan buku *Character Matters; Persoalan Karakter; bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas dan kebajikan penting lainnya*. Kemudian data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>41</sup> Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain sebagai karya tulis baik berupa buku, artikel atau esai, jurnal, makalah dan sejenisnya yang membahas tentang konsepsi pendidikan karakter menurut pemikiran al-Zarnuji dan Thomas Lickona.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka langkah-langkah pengumpulan data dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Rekonstruksi biografis. Langkah ini ditempuh untuk mendeskripsikan riwayat hidup al-Zarnuji dan Thomas Lickona dan sejarah perkembangan pemikiran mereka melalui latar belakang biografis, baik internal maupun eksternal. Dengan mengetahui *setting social* al-Zarnuji dan Thomas Lickona, maka peneliti dapat mendeskripsikan pola-pola pemikiran keduanya tentang pendidikan karakter, melalui lingkungan keluarga,

---

<sup>38</sup>Mestika Zed, 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. hlm. 2.

<sup>39</sup>Suwadi dkk, 2012. *Panduan Penelitian Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam. hlm. 20.

<sup>40</sup>Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. ke-23. Bandung: Alfabeta, hlm. 308.

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 309.

pendidikan, kondisi sosial budaya dan intelektual yang telah mempengaruhi perkembangan pemikirannya.

- b. Penelusuran deskriptif-komparatif, dalam penelitian ini penulis ingin membandingkan dua pemikiran tokoh antara al-Zarnuji dan Thomas Lickona, maka metode deskriptif-komparatif ini diterapkan untuk mengetahui pemikiran kedua tokoh tersebut tentang konsep-konsep pendidikan karakter.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Profil Thomas Lickona dan al-Zarnuji

#### 1. Thomas Lickona

Dr. Thomas Lickona adalah seorang ahli dalam bidang psikologi perkembangan dan profesor pendidikan di Universitas Negara Bagian New York di Cortland. Dia saat ini mengarahkan pusat untuk *Rs Keempat dan Kelima (Respect and Responsibility)* dan berada di dewan direksi dari Kemitraan Pendidikan Karakter. Dr. Thomas Lickona sering menjadi konsultan di sekolah-sekolah mengenai pendidikan karakter dan menjadi pembicara di berbagai seminar untuk para pendidik, orang tua, pendidik agama, dan kelompok yang peduli akan perkembangan moral kaum muda. Ia mengajar nilai moral baik di sekolah maupun di rumah mulai dari Amerika Serikat, Kanada, Jepang, Singapura, Swis, Irlandia dan Amerika Latin.

Thomas Lickona memperoleh gelar Ph.D dalam bidang psikologi dari State University of New York, Albany dengan risetnya mengenai perkembangan penalaran moral anak-anak. Ia dianugrahi State University of New York Faculty Exchange Scholar dan menerima penghargaan alumni kehormatan, Distinguished Alumni Award dari State university of new York di Albany.<sup>42</sup>

Kemudian pada era 90-an muncul buku *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* karya Thomas Lickona mengguncang dunia pendidikan barat dan menyadarkan akan pentingnya pendidikan karakter. Seorang Profesor psikologi Sidney Callahan, Ph.D, penulis buku *In Good Conscience: Reason and Emotion in Moral Decision making* berpendapat: Thomas Lickona telah mencetak prestasi langka yang mengkombinasikan pengetahuan yang baik dengan aplikasi yang praktis dan sangat membantu. Para guru dan orang tua akan merasakan manfaat dari karya Thomas Lickona.<sup>43</sup>

#### 2. Al-Zarnuji

Pengarang *Kitāb Ta'lim al-Muta'allim Tharīq at-Ta'allum* ialah al-Zarnuji, nama lengkap beliau adalah Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji.<sup>44</sup> Dalam Kamus Islam terdapat dua sebutan yang ditujukan kepadanya, yakni al-Zarnuji ialah Burhanuddin al-Zarnuji, yang hidup pada abad ke-6 H/ 13-14 M dan Tajuddin al-Zarnuji, ia adalah Nu'man bin Ibrahim yang wafat pada tahun 645H.<sup>45</sup>

Mengenai riwayat hidup penulis *Kitāb Ta'lim al-Muta'allim Tharīq at-Ta'allum* ini memang terjadi ketidakjelasan, ini merupakan hal yang wajar mengingat para

---

<sup>42</sup>Lickona, Thomas. 2016. *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu; editor, Uyu Wahyudin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 597.

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. i.

<sup>44</sup>Syekh Ibrahim bin Ismail, tt. *al-Syarh Ta'lim al-Muta'llim*, Indonesia: Maktabah Daar Ihya" al-Kutub al-'Arabiyah, hlm.1.

<sup>45</sup>Ahmad Athiyatullah, 1970. *Qamus Islami*, Mesir: Maktabah Nahdlah, Jilid ke-3, hh. 58-59.

penulis kitab klasik zaman dulu tidak butuh popularitas dan didasarkan pada niat ibadah semata. Sehingga yang muncul kemudian kitab hasil karangannya lebih populer dari pada pengarangnya. Ini juga yang terjadi pada *Kitāb Ta'lim al-Muta'allim Tharīq at-Ta'allum*. Dan beberapa kajian terhadap kitab ini, tidak dapat menunjukkan secara pasti mengenai waktu kehidupan dan karir yang dicapainya.

Al-Zarnuji adalah seorang sastrawan dari Bukhara, dan termasuk ulama yang hidup pada abad ke-7 H, atau sekitar abad ke-13 sampai 14 M, ia dapat dikenal pada tahun 593 H dengan *Kitāb Ta'lim al-Muta'allim Tharīq at-Ta'allum*.<sup>46</sup>

Kitab ini telah diberi syarah (komentar) oleh Al-'Allamah al-Jalil al-Syekh Ibrahim bin Ismail, dengan nama *al-Syarh Ta'lim al-Muta'allim Tharīq at-Ta'allum* dan oleh Syekh Yahya bin Ali bin Nashuh (1007 H/ 1598M) ahli syair Turki dan Imam Abdul Wahab al-Sya'rani ahli tasawuf dan al-Qadli Zakaria al-Anshari.<sup>47</sup>

Lebih dari 8 abad yang lalu *Kitāb Ta'lim al-Muta'allim Tharīq at-Ta'allum* ditulis, namun hingga saat ini masih tetap eksis di dunia pendidikan klasik, menarik tentunya untuk dikaji lebih dalam. Banyak sekali pakar-pakar pendidikan yang kemudian memiliki perhatian khusus terkait etika, salah satunya Burhanuddin al-Zarnuji, dengan karya monumentalnya *Kitāb Ta'lim al-Muta'allim Tharīq at-Ta'allum*.

Hal tersebut disikapi positif oleh para pemikir muslim dan barat. Karyanya menjadi bahan referensi di berbagai penelitian, terlebih dalam dunia pendidikan. Sebut saja G. E. Von Grunebaum, salah satu ilmuwan Barat yang kagum dengan pemikiran yang dituangkan oleh Burhanuddin al-Zarnuji dalam *Kitāb Ta'lim al-Muta'allim Tharīq at-Ta'allum*.<sup>48</sup>

## **B. Perbandingan Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran al- Zarnuji dan Thomas Lickona**

### **1. Perbedaan**

Grand design pendidikan karakter sesungguhnya sudah terkonsep sejak dulu oleh beberapa tokoh pendidikan, sebut saja Thomas Lickona dan al-Zarnuji yang peneliti angkat dalam penelitian ini.

Thomas Lickona dan al-Zarnuji merupakan dua tokoh pendidikan yang sama-sama berorientasi pada pembentukan mental baik terhadap peserta didik. Namun kedua tokoh ini hidup pada abad yang berbeda, Thomas Lickona lahir jauh setelah al-Zarnuji. Tidak hanya itu, dalam segi agama Thomas Lickona dan al-Zarnuji mempunyai latar belakang yang berbeda. Hal ini yang kemudian menjadikan perbedaan paradigma berfikir dari kedua tokoh ini. Agar lebih sistematis hal ini akan peneliti uraikan dalam beberapa sub:

#### **a. Definisi Pendidikan Karakter**

Prinsip dasar mengenai konsepsi pendidikan karakter yang ditawarkan Thomas Lickona dengan yang ditawarkan al-Zarnuji tidak terlalu mempunyai perbedaan yang signifikan. Bagi Thomas Lickona pendidikan karakter dipahami sebagai kondisi rohaniah yang belum selesai. Ia bisa diubah dan dikembangkan mutunya, tapi bisa pula diterlantarkan sehingga tak ada peningkatan mutu atau bahkan makin terpuruk sama sekali. Melihat cara pandang Thomas Lickona

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm.58

<sup>47</sup>Mahmud Yunus, 1990. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, hlm. 155.

<sup>48</sup>Abuddin Nata, 2005. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Garfindo Persada, hlm. 105.

terhadap pembentukan karakter manusia ini maka pemikirannya cenderung pada aliran empirisme yang dipelopori oleh John Lock (1632-1704).

Sedangkan awal karakter manusia dalam pandangan al-Zarnuji dapat terbentuk oleh faktor internal dan eksternal, artinya dalam proses perjalanannya intervensi Tuhan sebagai pencipta watak dan sikap baik maupun buruk manusia, lingkungan, disertai kerjasama dengan potensi hereditas yang nantinya akan membentuk sebuah karakter dalam diri manusia. Seseorang dapat saja dipengaruhi oleh alam lingkungannya secara penuh atau sebaliknya dunia luar yang justru dipengaruhinya sehingga sesuai dengan keinginannya atau dirinya dan lingkungan melebur secara timbal balik terus menerus dan saling mempengaruhi.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* nampaknya al-Zarnuji lebih banyak menekankan kepada penataan lingkungan sosial budaya, seperti memilih pendidik, memilih teman dan memilih lingkungan tempat pembelajar menimba ilmu. Sekalipun demikian, belum dapat dikatakan bahwa al-Zarnuji beraliran Empirisme, karena dalam bab lain beliau juga membicarakan tentang tawakkal. Tawakkal tentu merupakan salah satu ciri dari yang beraliran Nativisme. Sehingga dalam hal ini lebih tepat kalau al-Zarnuji dikelompokkan pada aliran Konvergensi.

#### b. Prinsip Pendidikan Karakter

Konstruksi pemikiran Thomas Lickona menunjukkan kepada para pendidik cara menciptakan rasa tanggung jawab dan komunitas ruang kelas yang peduli di mana pencapaian akademis dan perkembangan moral dapat tumbuh. Pendidikan karakter harus bersifat multilevel dan multi-channel karena tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh sekolah, pembentukan karakter perlu keteladanan, perilaku nyata dalam setting kehidupan otentik dan tidak bisa dibangun secara instan.

Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi sebuah gerakan moral yang bersifat holistik, melibatkan berbagai pihak dan jalur, dan berlangsung dalam setting kehidupan alamiah. Berbeda dengan al-Zarnuji, beliau menulis kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini selain memang kondisi peserta didik pada saat itu banyak yang dirasa ilmunya tidak bermanfaat juga didasarkan pada tuntutan agama yang mengharuskan adanya pendidikan akhlak. Sebab agama Islam yang dianut oleh al-Zarnuji adalah agama akhlak, di mana Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir zaman diutus ke muka bumi ini memang untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Sehingga pendidikan karakter yang diusungnya berdiri di atas prinsip-prinsip agama, yaitu agama Islam. Di mana al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman dalam setiap tindakan.

#### c. Fungsi Pendidikan Karakter

Berangkat dari faktor latar belakang yang berbeda maka muaranya adalah orientasi pada fungsi pendidikan karakter yang berbeda pula. Thomas Lickona lebih mengarahkan fungsi sosiologis sedangkan al-Zarnuji pada wilayah religi meskipun pada akhirnya juga berdampak pada wilayah sosial.

#### d. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan utama pendidikan karakter bagi Thomas Lickona adalah cerdas dan berperilaku baik. Itulah muara dari pendidikan karakter yang digadangkan Thomas Lickona. Model pendidikan karakter yang dikembangkan

Thomas Lickona adalah bagaimana caranya dia menggambarkan proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan nyata. Jadi ada semacam penyediaan fondasi secara terpadu, di mana di atasnya dapat dibangun suatu struktur yang terjalin dari berbagai upaya pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif.

Berbeda dengan Al-Zarnuji, beliau telah memberikan solusi tentang bagaimana menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada duniawi belaka, tetapi juga berorientasi pada dimensi akhirat (ukhrawi). Sebagaimana tujuan sentral pendidikan menurut al-Zarnuji adalah mencari ridha Allah SWT. serta kebahagiaan di akhirat. Yang selanjutnya disertai dengan norma-norma yang disyariatkan Allah SWT. baik kaitannya dengan hubungan vertikal, horisontal dan internal.

e. Metode Pendidikan Karakter

Thomas Lickona juga memberikan anjuran misalkan, pendidik dituntut untuk melakukan pendekatan komprehensif di dalam ruang. Melihat dari metode yang diterapkan oleh Thomas Lickona bahwa ia menempatkan peserta didik sebagai subyek aktif yang dapat melakukan proses pembelajaran dengan pendidik. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahkan dengan pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa aktif ini, pendidik mampu membentuk karakter pribadi dan sekaligus karakter sosial dengan meningkatkan penghayatan dan pengamalan peserta didik dalam kehidupan di kelas dan di lingkungan sosialnya.

Berbeda dengan al-Zarnuji, sebagaimana tersurat dalam teks kitab Ta'lim al-Muta'allim, posisi pendidik seakan menjadi penentu utama bagi keberlangsungan pembelajaran peserta didik terhadap masa depannya, al-Zarnuji mengusung sistem belajar siswa pasif, karena pendidik adalah penentu utama, semua kembali kepada pendidik. Sehingga metode yang dipakai berfokus pada buku panduan dan kegiatan belajar mengajar (KBM) satu arah, sistem pengajaran yang monologis atau lebih lazim dengan sebutan sistem tradisional.

2. Persamaan

Dalam pandangan peneliti, konsep yang ditawarkan oleh Thomas Lickona dan al-Zarnuji lebih banyak perbedaannya meskipun tidak signifikan menyentuh pada prinsip dari pendidikan karakter itu sendiri. Hal ini didukung oleh latar belakang sosial, budaya, dan agama yang berbeda dari kedua tokoh tersebut.

a. Definisi Pendidikan Karakter

Pada ulasan mengenai definisi pendidikan karakter yang dikonsepsikan oleh Thomas Lickona dan al-Zarnuji sesungguhnya mempunyai satu titik kesepakatan bahwa karakter merupakan suatu tabiat yang melekat pada manusia, dan manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa serta tidak memiliki ilmu pengetahuan.

Namun dibekali dengan indra pendengaran, penglihatan, akal dan hati yang merupakan bekal dan potensi sekaligus sarana untuk membina dan mengembangkan kepribadian secara bertahap melalui jalur pendidikan, potensi dan sarana itu dibina serta dikembangkan sehingga tercapai bentuk kepribadian yang diharapkan.

b. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut hemat peneliti tidak ada persamaan signifikan terkait prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Thomas Lickona dan al-Zarnuji dalam pendidikan karakter.

#### c. Fungsi Pendidikan Karakter

Persamaan dibahasnya ide mengenai penanaman nilai-nilai karakter ini terletak pada kegelisahan yang dialami oleh kedua tokoh ini atas fenomena sosial yang berkembang pada masing-masing periodenya. Sehingga keduanya merasa terpancing untuk segera merumuskan konsep yang diikuti dengan segala bentuk aktifitasnya. Tanggung jawab sosial yang dirasakan oleh Thomas Lickona dan al-Zarnuji ini memang tidak mudah, sebab merubah sikap dan perilaku orang banyak butuh ketelatenan dan kesabaran. Sehingga karya tulis mereka tidak lain memang diproyeksikan untuk kebutuhan sosial pada masanya. Melalui ide-ide yang kemudian dituangkan dalam sebuah karya tulisnya ternyata mampu merubah sikap yang lebih bermoral hingga detik ini masih kita rasakan pengaruhnya.

#### d. Tujuan Pendidikan Karakter

Thomas Lickona dan al-Zarnuji mempunyai semangat dan tujuan yang sama dalam proses pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik. Karya, perilaku dan aktifitasnya sudah cukup memberikan bukti nyata atas dedikasi yang diberikan pada dunia pendidikan supaya menghasilkan generasi-generasi muda yang memiliki mental, perilaku dan orientasi kehidupan yang lebih baik.

#### e. Metode Pendidikan Karakter

Dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik yang dilakukan Thomas Lickona dan al-Zarnuji, keduanya sama-sama memberlakukan metode diskusi (*munādharah*) dalam menyelesaikan suatu permasalahan serta metode cerita (*qishah*) dalam beberapa kesempatan. Efektifitas proses pendidikan karakter dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih pendidik dalam mengajarkan materi tersebut.

Dalam uraian bab sebelumnya Thomas Lickona dalam praktik pengajarannya cenderung menggunakan metode pembelajaran aktif dan kekinian sedang al-Zarnuji menggunakan metode pembelajaran pasif dan masih sarat dengan mitologis dan sufistik. Sehingga peserta didik lebih cenderung pasif dan kendali ada di tangan pendidik.

Pembinaan karakter sangat terkait kepada dua unsur substansial dalam diri manusia yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, berarti juga mengisi perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani. Atau dengan kata lain, karakter yang terdapat di dalam jiwa turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang. Oleh karena itu, karakter harus dijadikan sebagai orientasi hidup di setiap masa dan waktu.

Implikasi merupakan sebuah keterlibatan. Maka keterlibatan pendidikan karakter terhadap dunia pendidikan agama Islam adalah sebuah keniscayaan. Karena agama Islam sendiri merupakan agama yang diturunkan untuk mencetak karakter umat yang baik. Dan yang perlu kita pahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang berada dalam kurikulum pendidikan nasional.

Sementara posisi kurikulum sebagai jantungnya pendidikan, maka sudah seharusnya kurikulum saat ini memberikan perhatian lebih pada pendidikan karakter dibandingkan kurikulum sebelumnya. Pembelajaran merupakan bentuk

kongkrit atau realisasi kurikulum sebagai dokumen tertulis di sekolah atau kelas, maka aktivitas pembelajaran yang relevan dilaksanakan pendidik untuk pembentukan insan berkarakter tentu tidak dapat dipisahkan dengan karakteristik kurikulum yang berlaku di sekolah.

Salah satu cara yang relevan diterapkan adalah pengintegrasian karakter atau nilai-nilai ke dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Meskipun dalam wilayah materi ajar Pendidikan Agama Islam sudah sarat dengan pendidikan nilai yang dalam praktik penerapannya masih banyak mengutamakan ranah kognitif.

Nilai-nilai yang perlu untuk ditanamkan tersebut diantaranya: Cinta kepada Allah SWT. dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, adil, rendah hati, toleransi, dan lain sebagainya.

Namun bagi peneliti ada hal yang lebih penting lagi dari pada proses integralisasi nilai-nilai ke dalam kurikulum. Sebab menanamkan nilai hingga menjadi sebuah karakter butuh waktu dan proses yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten. Maka dalam hal ini perlu untuk diadakan pengembangan budaya praktis dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang positif. Budaya-budaya itu antara lain:

#### 1. Budaya berdoa dan menanamkan niat yang baik

Penanaman kebiasaan berdoa dalam setiap memulai aktifitas dan niat yang baik disertai dengan kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai bekal hidup perlu untuk dilakukan sejak dini supaya peserta didik tahu dan sadar sehingga dalam perjalanannya nanti ia akan merasa perlu dan butuh terhadap ilmu, terlebih ilmu agama Islam.

Muatan-muatan yang perlu untuk disampaikan dan ditanamkan pada peserta didik misalnya, niat merupakan syarat sebuah amal membuahkan pahala. Amalan mubah seperti makan, minum, dan sebagainya, jika diawali dengan doa diiringi dengan niat yang benar, semisal karena memenuhi perintah Allah dan Rasul-Nya serta untuk membantu dalam melaksanakan ketaatan, maka bisa menjadi amal shalih dan pelakunya diberi pahala, terlebih jika amalan itu berupa belajar untuk menuntut ilmu.

Selain itu peserta didik hendaknya diberikan arahan untuk senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan. Hal ini yang sekarang jarang dilakukan oleh pendidik sehingga yang terjadi adalah ketidaktahuan peserta didik tentang urgensi dan hakikat dari ilmu yang ia pelajari.

#### 2. Budaya Menghormati Orang Tua

Sering kita saksikan di media cetak, media massa maupun media on line kasus terjadinya kekerasan anak terhadap orang tuanya. Jika dulu orang tua memarahi anaknya karena nakal itu sudah wajar, tapi sekarang justru sebaliknya dan lebih ekstrim. Anak membunuh orang tua! Subhanallah, tentu ini perbuatan yang harus kita hindari jauh-jauh sejak dini. Perlu ada tindakan nyata dan dimulai dari diri kita masing-masing dan dari profesi kita masing-masing.

Sebagai pendidik, di sekolah perlu penekanan terhadap peserta didik bahwa menghormati orang tua adalah kewajiban yang harus dilakukan setiap hari. kewajiban orang tua sama dengan pendidik, bahkan melebihi dari sekedar mendidik. Karena orang tua merupakan orang pertama yang mengenalkan anak didik tentang banyak hal sebelum pendidik. Oleh sebab itu selayaknya bagi seorang peserta didik wajib melaksanakan apa-apa yang dilakukan terhadap pendidik, juga menjadi kewajiban untuk dilakukan terhadap orang tuanya.

Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah amal kebaikan yang sangat mulia di dalam Islam. Kedudukannya disandingkan dengan perintah tauhid (ibadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun juga) dalam beberapa ayat al-Qur'an. Ini menjadi bukti kuat keagungan amal ini. Ditambah keterangan, bahwa bakti ini sebagai bentuk syukur atas jasa-jasa keduanya sejak dikandung, bayi sehingga menjadi besar dan dewasa.

Penanaman nilai-nilai tersebut di atas harus dimulai sejak awal dan berulang, pada setiap kesempatan hingga membiasa, supaya peserta didik mempunyai bekal pengetahuan tentang kemulyaan dan terbiasa menghormati serta mengasihi kedua orang tuanya.

### 3. Budaya Menghormati Guru atau Pendidik

Tidak sulit juga saat ini untuk menemukan kasus peserta didik yang meremehkan terhadap pendidik. Bahkan pendidik harus acap kali menangis karena tidak mampu mengkondisikan ulah peserta didik di kelas. Jika demikian yang terjadi maka bagaiman dan dari mana ilmu yang diberikan olehnya akan terserap ke peserta didik?

Untuk itu, budaya ini bisa diciptakan oleh pendidik itu sendiri dengan perilaku dan teladan-teladan yang dicontohkan. Semisal pendidik selalu menjaga sikap dan wibawa di manapun ia berada, menghargai setiap kreasi peserta didik, menyayangi dan juga santun dalam berinteraksi dengan mereka.

Guru atau pendidik adalah orang yang mengajarkan kita dengan berbagai ilmu pengetahuan dan mendidik kita menjadi orang yang berguna pada masa akan datang. Walau bagaimana tingginya pangkat atau kedudukan seseorang itu mereka adalah bekas seorang pelajar yang tetap berhutang budi kepada gurunya yang pernah mendidiknya pada masa dahulu.

Oleh karena itu Islam mengajar kita supaya menghormati pendidik dan memuliakannya sebagaimana kita memuliakan ibu bapak kita. Kerana merekalah ilmu dapat tersampaikan kepada kita untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Guru atau pendidik adalah orang tua kedua kita selama di sekolah.

### 4. Budaya Menghormati Ilmu

Jika di kelas terdapat peserta didik yang enggan dan tidak mempunyai semangat untuk mengikuti semisal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu dikarenakan peserta didik kurang tahu dan sadar akan pentingnya ilmu di kemudian hari. Maka perlu untuk didogma bahwa ilmu adalah perisai yang akan melindungi pemiliknya dari kehancuran. Bangsa yang terhormat, berjaya dan menjadi penguasa di dunia adalah bangsa yang berilmu pengetahuan.

Dalam panggung sejarah kita menyaksikan bangsa yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah tetapi sedikit ilmu pengetahuan, terbukti kekayaannya tidak dapat menolong dan memberikan kemaslahatan, melainkan justru dapat menimbulkan konflik dan kehancuran.

Sebaliknya bangsa yang berilmu pengetahuan walaupun tidak memiliki kekayaan alam terbukti dapat menciptakan kemakmuran, kesejahteraan dan kehormatan. Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Tuhan mendorong, memanggil dan memerintah agar umat Islam menuntut ilmu dan menjadi umat yang berilmu. Tidak hanya itu, Islam juga akan mengangkat derajat orang yang berilmu. Sebaliknya Tuhan menyindir, mengejek dan mengecam umatnya yang bodoh tidak mau belajar. Allah berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi dibanding umat atau bangsa lainnya. Jika nilai-nilai ini sudah tertanam erat pada diri peserta didik, peneliti yakin tidak ada lagi peserta didik yang pura-pura lupa mengerjakan PR. Dan antusiasme dalam mengikuti setiap mata pelajaran akan tercipta dengan baik.

#### 5. Budaya Mengasihi Sesama

Fenomena tawuran antar pelajar, tindakan kekerasan terhadap teman sekelas, muncul geng pada tiap kelas dan lain sebagainya merupakan fakta ketidakberhasilan penanaman nilai karakter yang baik di kalangan peserta didik.

Menyinggung perasaan orang lain itu sangat mudah, mungkin kita tergolong bangsa yang emosional, tapi juga bangsa yang memiliki hasrat besar. Jika semua diarahkan ke tujuan yang baik, pasti akan menjadi bangsa yang besar.

Nilai-nilai yang perlu untuk ditanamkan secara berkesinambungan adalah: Suka menolong sesama, tidak mementingkan diri sendiri, sabar, rendah hati, toleransi dengan berbagai perbedaan dan lain sebagainya. Awal dari rasa saling asah dan saling asuh adalah menyadari untuk mengasihi Reaksi spontanitas yang emosional merupakan pembelaan dari ketidaknyamanan. Kita bisa menghindari dari masalah hati ini, bila mengawali segalanya dengan niat baik, rendah hati, serius berkomitmen bukan saja di backstreet, tapi luar dan dalam. Penanaman sikap saling mengasihi, menghormati dan menyayangi sesama ini perlu dilakukan setiap saat.

#### 6. Budaya menyesal setelah berbuat salah

Bangga setelah melakukan perbuatan yang salah sekarang sudah marak terjadi di kalangan peserta didik, tidak lagi malu atau takut dengan konsekuensi sosial yang akan dihadapi. Sudah banyak juga dicontohkan oleh publik figur dalam kasus-kasus seperti korupsi yang justru ia tersenyum manis ketika disorot kamera wartawan. Sepertinya hukuman tidak lagi memberikan efek jera bagi mereka. Sunggu ini persoalan yang serius terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam.

Menumbuhkan rasa penyesalan setelah berbuat salah memang sangat sulit, untuk itu perlu dimulai dari keluarga dan sekolahan. Harus diberi pemahaman yang logis bahwa konsekuensi dari berbuat yang negatif itu pada hakikatnya bukan sekarang, tapi besok di hari perhitungan menyesal dan malu terhadap diri sendiri merupakan tingkatan akhlak yang paling tinggi.

Dampak dari perbuatan tidak baik itu sesungguhnya tidak hanya bagi orang lain tapi juga diri sendiri.

Tindakan-tindakan di atas memang sudah banyak terkonsepsikan dalam wilayah teori, sehingga harus ada tindakan nyata yang dilakukan terutama oleh guru Pendidikan Agama Islam. Mengingat guru Pendidikan Agama Islam yang selama ini menjadi sorotan tajam atas terjadinya perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik. Melalui kerjasama dengan orang tua, seluruh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, budaya-budaya itu ditumbuhkembangkan bersama-sama.

Pembiasaan adalah sesuatu aktivitas yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (habituation) ini berintikan pengalaman nyata. Karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Dan inti pembiasaan adalah pengulangan. Pada saat pemahaman (moral knowing) dan kesadaran (moral feeling) sudah tercipta dengan baik lalu didukung dengan budaya implementasi nilai-nilai karakter yang baik (moral behaviour) peneliti yakin semua akan berjalan sesuai harapan kita bersama.

## **Kesimpulan**

Dalam paradigma lama, keluarga dipandang sebagai lingkungan yang paling efektif untuk pendidikan karakter. Hal ini bisa dipahami, karena pada masa lalu, lazimnya keluarga-keluarga bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengenal dan mempraktikkan berbagai kebajikan. Para orang tua biasanya memiliki kesempatan yang cukup serta mampu memanfaatkan tradisi yang ada untuk mengenalkan secara langsung berbagai nilai-nilai moral kepada anak-anak melalui teladan, petuah, cerita atau dongeng, dalam kebiasaan setiap hari secara intensif. Demikianlah, keluarga-keluarga pada masa lalu umumnya dapat diandalkan sebagai tulang punggung pendidikan karakter.

Akan tetapi, proses modernisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan yang signifikan. Atas dasar tuntutan pekerjaan, kini banyak keluarga yang hanya memiliki sangat sedikit waktu bagi berlangsungnya perjumpaan yang intim antara ayah, ibu, dan anak. Bahkan, makin banyak keluarga yang, karena tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup, memilih untuk tidak tinggal dalam satu rumah, melainkan saling berjauhan tempat tinggal antara ayah, ibu, dan anak.

Belum lagi, makin banyak keluarga bermasalah: tidak harmonis, terjadi berbagai kekerasan dalam rumah tangga, bahkan perceraian. Singkat kata, kini makin banyak keluarga yang tidak bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan karakter. Itulah sebabnya amat baik bila sekolah menyelenggarakan pendidikan karakter. Bahkan, sekolah perlu terus berupaya menjadikan dirinya sebagai tempat terbaik bagi kaum muda untuk mendapatkan pendidikan karakter di usia dini.

Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter di usia dini dan mengingat usia prasekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka penanaman karakter yang baik di usia prasekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Bila ditilik banyak faktor yang melatarbelakangi ketidakberhasilan pendidikan karakter di sekolah misalnya kecenderungan pengenalan nilai-nilai kepada siswa, sementara tataran implementasinya diabaikan.

Untuk itulah, seperti yang sudah banyak dibahas oleh beberapa pakar pendidikan, dibutuhkan keterlibatan semua pihak mulai dari isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, serta etos kerja seluruh warga di lingkungan sekolah. Sesuai dengan yang diungkapkan Thomas Lickona, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*". Namun peneliti lebih menekankan dalam wilayah moral behavior.

Sebab wilayah ini peneliti rasa kurang mendapatkan perhatian serius dari para penggiat pendidikan karakter. Dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa di sekolah, peranan pendidik sangatlah penting karena menjadi ujung tombak pembelajaran di kelas yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Pendidik semestinya menjadi teladan, model seperti dalam filosofi Jawa guru itu "digugu lan ditiru". Beberapa hal yang bisa dilakukan guru dalam upaya tersebut dengan membudayakan: Menanamkan niat yang baik, budaya menghormati orang tua, budaya menghormati guru atau pendidik, budaya menghormati ilmu, budaya mengasihani sesama, dan budaya menyesal setelah berbuat salah.

Di sinilah konsepsi pemikiran Thomas Lickona dan al-Zarnuji peneliti padukan dalam sebuah pembudayaan perilaku baik dalam lingkungan sekolah. Al-Zarnuji dalam cermin besarnya telah memberikan sebuah nuansa tentang pendidikan ideal, sebuah pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral. Apabila dianalisa maka akan kelihatan dengan jelas jika al-Zarnuji mengutamakan metode yang bersifat normatif. Metode-metode normatif tersebut kemudian peneliti ejawantahkan dalam sebuah budaya yang harus dibangun dalam lingkungan sekolah. Dalam pembudayaan ini pendidik mempunyai peran sentral dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah budaya-budaya Islami.

Membahas tentang pendidikan karakter di sekolah tentu tidak lepas dari pola interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sosialisasi nilai-nilai karakter yang ada. Dengan demikian peserta didik dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Peserta didik dengan pola ajar dan teladan yang baik, akan membuat ia merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembangnya kepribadian peserta didik. Fitrahnya anak terlahir bagai lembaran kertas putih. Ia terbentuk, belajar dari meniru orang lain, dan lingkungan yang ada disekelilingnya.

## **Daftar Pustaka**

Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

al-Abd, Muhammad. *al-Akhlaq fi al-Islam*, (Cairo: al-Jami'ah al-Qahirah, t.t.).

Al-Zarnuji, 2007. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah.

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2016. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Athiyatullah, Ahmad. 1970. *Qamus Islami*, Mesir: Maktabah Nahdlah, Jilid ke-3.
- Dirmanus, Dery. *Data KPAI Hasil Pengawasan dan Pengaduan Kekerasan di Lembaga Pendidikan Tahun 2019*, <https://www.timesindonesia.co.id>, dan <https://www.Tempo.com>, diakses pada Sabtu, 04/04/2020).
- Fairuz, A. Adi Muhammad dan Amzan Satiman. 2014. *Sifat Wara' dalam Pendidikan Menurut Imam al-Zarnuji*. Insan: Vol. 4. No. 2.
- Fatimah, Siti dan M. Towil Umuri, 2014. *Faktor-faktor Kenakalan Remaja di Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunung Kidul*. Jurnal Citizenship. Vol. 4 No. 1.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Cetakan 1. Bandung: Rosdakarya.
- Ibrahim bin Ismail, tt. *al-Syarh Ta'lim al-Muta'llim*, Indonesia: Maktabah Daar Ihya" al-Kutub al-'Arabiyah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kosim, Mohammad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Karsa: Vol. IXI No. 1.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- \_\_\_\_\_ 2016. *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu; editor, Uyu Wahyudin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, cet. Ke-1.
- Nata, Abuddin. 2005. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- Peterson, Andrew. 2015. *Character Education, The Individual and The Political*. Journal of Education. Vol. 49, No. 2.

- Puccy, Larry. dan Narcia, 2014, *Nervae's Hand Book Pendidikan Moral dan Karakter*, terjemahan. Imam Baihaqi dan Derta Sri Widowati. Bandung: Nusa Media Ujung Berung.
- Rahman, Alfianoor. 2016. *Pendidikan Akhlak Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*. Jurnal At-Ta'dib, Vol 11, No. 1.
- Rosyid, Nur. 2013. *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*, Purwokerto: Obsesi Press.
- Santoso, Iman. 2012. *Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Bahasa Asing Berwawasan Interkultural*, FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1.
- Sudewo, Erie. 2011. *Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika Penerbit. hlm. 55, Lihat dalam Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, 2016. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. ke-23. Bandung: Alfabeta.
- Suwadi. dkk, 2012. *Panduan Penelitian Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Suyadi, 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zamhari, M. dan Ulfa Masamah, 2016. *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim terhadap Pendidikan Modern*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol 11, No 2.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, dkk. *Membangun Peradaban dengan Ilmu*, edtr. Tri Shubhi, (Jakarta: Kalam Indonesia, 2010).
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaidi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media.